

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karawitan Tari Sekar Pudyastuti berbeda dengan karawitan tari tradisional lainnya, terutama tari tunggal putri yang menggunakan satu gending saja, misalnya Tari Golek Nawung Asmara yang menggunakan *Ladrang Ayun-Ayun Laras Pelog Pathet Nem*, serta Tari Golek Asmarandana Bawaraga yang menggunakan *Ladrang Asmarandana Laras Pelog Pathet Barang*. Tari Sekar Pudyastuti menggunakan dua gending bentuk yang sama yaitu *ladrang* dan terdapat *Bawa Sekar Kinanthi Mangu*.

Kejelian dan kreativitas seorang koreografer dalam menyusun/meramu materi gerak tari dengan iringan/karawitannya cocok dari segi teks dan musikal. Arti nama salah satu gending yang digunakan untuk iringan tari ini sangat cocok dengan tarinya yaitu “Mugirahayu” yang berarti semoga selamat. Tampak sekali bahwa sebagian makna yang terkandung di dalam gending diadopsi koreografer dalam menyusun *cakepan* (liriknya), sehingga setelah dikombinasi dengan isi tarinya, isi lirik tari ini secara utuh menggambarkan makna tarinya.

Secara musikal karakter dua gending berbeda dalam bentuk yang sama ini (*Ladrang Srikaton Mataram* dan *Ladrang Mugirahayu Laras Pelog Pathet Barang*) dapat dikatakan *nyawiji*, karena dalam gabungan dua gending ini terdapat rasa yang menyatu antara laras, *pathet*, dan rasa *seleh* gong. Oleh karena itu, Tari Sekar Pudyastuti sangat cocok diiringi dengan dua gending yang berbeda tetapi dalam bentuk sama.

Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti berbeda dengan penyajian karawitan mandiri atau *uyon-uyon*. Tidak hanya penyajian gendingnya, namun juga struktur *kendhangan* yang digunakan untuk mengiringi tarian tersebut. Penyajian Karawitan Tari Sekar Pudyastuti diawali dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang* yang digunakan untuk mengiringi *kapang-kapang majeng* dan dilanjutkan dengan *Ladrang Srikaton Mataram*, kemudian *Bawa Sekar Kinanthi Mangu*, *Ladrang Mugirahayu*, kembali ke *Ladrang Srikaton Mataram*, serta diakhiri dengan *Lagon Jugag Laras Pelog Pathet Barang* untuk mengiringi *kapang-kapang mundur*. Penyajian karawitan mandiri/*uyon-uyon* tidak harus diawali dan diakhiri dengan *Lagon Jugag*, dan tidak harus ada selingan *Sekar Macapat*. Dalam hal urutan irama juga ada kebebasan memilih irama yang ingin disajikan.

Struktur *kendhangan* yang digunakan untuk karawitan tari berbeda dengan *uyon-uyon*, karena karena untuk karawitan tari sudah disesuaikan dengan jalannya pola penyajian tari. Demikian juga *sekaran kendhangan uyon-uyon* yang diadopsi ke dalam Tari Sekar Pudyastuti hanya sebagian kecil yaitu *sekaran kendhangan trisik*. *Sekarana kendhangan* Tari Sekar Pudyastuti yang diciptakan oleh K.R.T. Sasmintadipura lebih disesuaikan dengan gerak tarinya atas dasar pengembangan dari gerak tari putri klasik, contohnya pada *sekarana kendhangan muryani busana lamba ngracik* untuk mengiringi gerak *muryani busana/atrap jamang*. Hal tersebut tidak lepas dari fungsi dan peran *kendhang* dalam karawitan tari yang berfungsi memberi tekanan-tekanan pada gerak tari sehingga tarian tersebut lebih hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Tertulis

- Darmawan, Feri. "Karawitan Tari Golek Ayun-Ayun Karya K.R.T. Sasmintadipura: Kajian Pola Garap *Kendhangan*". Tugas Akhir S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 2014.
- Hadi, Sumandiyo. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah, 2013.
- Kriswanto. *Dominasi Karawitan Gaya Surakarta di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2010.
- Kuswarsantyo, Park Jeannie, Suyenaga Joan. *Rama Sas: Pribadi, Idealisme, dan Tekadnya*. Yogyakarta: Sastrataya Masyarakat Seni Pertunjukan, 1999.
- Martopangrawit, R.L. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Marsono. "Habiranda Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta". Tugas Akhir S-1, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1986.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: Kaetjap Ing Pangetjapan J B. Woltres Uitgevers 1939.
- Pudjasworo, Bambang. "Dasar-dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian di Jakarta SUB/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, 1982/1983
- Retnaningsih, V. "Tari Sekar Pudyastuti Suatu Analisis Koreografi dan Bentuk". Tugas Akhir Progam Studi Sastra Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, ISI Yogyakarta, 1988.
- Saepudin, Asep. *Garap Tepak Kendang Jaipongan dalam Karawitan Sunda*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2013.

- Suharto, Ben, N. Soepardjan, dan Rejomulyo, “Langen Mandra Wanara”. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 1999.
- Sunardi, “Iringan Tari Lepas Gaya Yogyakarta Karya Rama Sas”. Yogyakarta: SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), 2006.
- Sumaryono. *Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan*. Yogyakarta: Cipta Media, 2014.
- Supanggah Rahayu. *Bothekan Karawitan II:Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2007.
- Soedarsono, RM. *Metodologi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI Bandung, 2007.
- Tri Suhatmini. “Modul Mata Kuliah Tabuh Wiraga I *Kendhang, Kendhang Kalih*”. Yogyakarta: Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, 2016.
- Trustho. *Kendangan Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2005.
- Umar Kayam, et al. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2000.
- Wijayanti Jiyu dan Trustho. “Tari Tradisi Gaya Yogyakarta Sebuah Representasi Penyambutan Tamu”. Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi ISI Yogyakarta, 2016.
- Yayasan Siswa Among Beksa. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among beksa, tt.

## **B. Lisan**

- Agus Suseno, 62 tahun, staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, beralamat di Geneng RT 02, Panggunharjo, Sewon, Bantul.
- Ali Noer Sotya, 34 tahun, seorang penari klasik gaya Yogyakarta, beralamat di nDalem Pujokusuman Yogyakarta.

Anon Suneko, 37 tahun staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, selain pengajar, juga sebagai pengendang dan penari gaya Yogyakarta, beralamat di Panembahan PB 2/271 Yogyakarta.

Jiyu Wijayanti, 58 tahun, dosen pada Jurusan Tari, FSP ISI Yogyakarta, beralamat di Notoprajan, Kauman, Yogyakarta.

Rahardja, 48 tahun, staf pengajar di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, bertempat tinggal di Prancak Dukuh, Sewon Bantul.

Siti Sutiyah, 72 tahun, seorang penari klasik gaya Yogyakarta, beralamat di nDalem Pujokusuman Yogyakarta.

Sunardi, 60 tahun, seorang penari, guru SMK N 1 Kasihan Bantul (SMKI Yogyakarta), beralamat di Gendeng Canthel, UH II/325 Yogyakarta.

Suhardjono, 49 tahun, dosen pada Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, beralamat di Demakan, Tegalrejo, Yogyakarta.

Trustho, 61 tahun, *abdi dalem* Puro Pakualaman, dosen pada Jurusan Karawitan, FSP ISI Yogyakarta, beralamat di Bambanglipura, Bantul, Yogyakarta.

Veronika Retnaningsih, 54 tahun, seorang penari, juga staff di Taman Budaya Yogyakarta, bertempat tinggal di Jomegatan RT 11, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul.

### C. Discografi

Sekar Pudyastuti, No register, Recording

Tari Sekar Pudyastuti Wetah, 160322, Video [https://www.youtube.com/watch?v=-h7pQPedd\\_0](https://www.youtube.com/watch?v=-h7pQPedd_0)

### D. Webtografi

<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/memuji-dan-bersyukur-melalui-tari-sekarpudyastuti/>

## DAFTAR ISITILAH

<i>Abdi</i>	: orang yang bekerja di dalam keraton
<i>Andhegan</i>	: tempat istirahatnya pernapasan pada waktu membawakan tembang
<i>Balungan gending</i>	: susunan nada-nada yang diatur sedemikian rupa sehingga bila dibunyikan menimbulkan suara yang enak didengar
<i>Bawa</i>	: teknik nembang yang digunakan untuk memulai suatu sajian gending yang dilakukan oleh pria/wanita
<i>Beksan</i>	: tari tradisional Jawa
<i>Buka</i>	: kalimat lagu atau rangkaian ritme yang disajikan untuk mengawali garapan gending
<i>Cagak lek</i>	: pencegah tidur
<i>Cengkok</i>	: pola, lagu, gaya
<i>Cakepan</i>	: syair yang digunakan dalam vokal karawitan Jawa
<i>Dadi</i>	: dadi (jadi), dalam karawitan berarti irama II
<i>Garap</i>	: keterampilan dalam memainkan gending pada instrumen atau vokal
<i>Gatra</i>	: kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri empat ketukan nada, baris dalam bait tembang
<i>Gaweyan</i>	: pekerjaan
<i>Gaya</i>	: ciri/identitas secara individu maupun kelompok dalam melakukan sesuatu.
<i>Gendhing</i>	: lagu, istilah umum untuk komposisi karawitan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi karawitan
<i>Gerongan</i>	: nyanyian koor di dalam karawitan, biasanya dibawakan oleh dua orang pria atau lebih
<i>Gongan</i>	: putaran gending yang ditandai dengan <i>tabuhan</i> gong pada bagian akhir
<i>Irama</i>	: pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i>
<i>Kendhang kalih</i>	: <i>kendhang</i> yang terdiri dari satu <i>kendhang</i> bem dan satu <i>kendhang</i> ketipung
<i>Kendhangan</i>	: permainan bunyi <i>kendhang</i>
<i>Ladrang</i>	: nama bentuk gending
<i>Lakon</i>	: cerita

<i>Lamba</i>	: suatu bentuk penulisan notasi balungan
<i>Laras</i>	: tinggi rendah nada
<i>Laya</i>	: ukuran kecepatan dalam irama
<i>Pamurba</i> irama	: pemimpin irama
<i>Pathet</i>	: menunjukkan tinggi rendahnya nada suatu lagu atau gending
<i>Pengendhang</i>	: seorang yang menabuh kendang
<i>Ricikan</i>	: instrumen
<i>Salisir</i>	: bentuk tembang <i>gerongan</i> yang terdiri empat baris ( <i>kinanthi jugag</i> )
<i>Sekar</i>	: tembang
<i>Sekaran</i>	: istilah untuk menyebut teknik permainan kendang, instrumen lainnya
<i>Seleh</i>	: tempat berhentinya suatu lagu di dalam tembang atau gending
<i>Sindhenan</i>	: lagu yang dibawakan oleh <i>pesindhen</i>
<i>Suwuk</i>	: berhenti, tabuhan gamelan berhenti pada suatu gending
<i>Ulihan</i>	: putaran
<i>Uyon-uyon</i>	: penyajian karawitan mandiri ( <i>klenengan</i> )
<i>Wirama</i>	: irama

